

## Transformasi Keuangan Digital UMKM melalui QRIS BTN: Perspektif Etika Bisnis Islam

Sovia Luluul Jannah<sup>1</sup>, Dwi Septi Nurazizah<sup>2</sup>, Ro'um Nabila<sup>3</sup>, Luluk Musfiroh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Perbankan Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

<sup>4</sup>Akuntansi Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

Email: <sup>1</sup>Sovialuluuljannahkedua27@gmail.com, <sup>2</sup>dwiseptinurhazizah55@gmail.com, <sup>3</sup>rmnabila224@gmail.com

<sup>4</sup>lulukm88@uinkhas.ac.id

Email Penulis Korespondensi: <sup>1</sup>wsurasih@email.com

**Abstrak**— Transformasi digital pada sistem pembayaran telah mendorong perubahan dalam praktik transaksi dan pengelolaan keuangan UMKM. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek adopsi teknologi atau perilaku konsumen, sementara kajian yang mengintegrasikan transformasi transaksi digital, pencatatan keuangan, dan etika bisnis Islam dalam satu kerangka analisis masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penggunaan QRIS BTN mentransformasi transaksi dan pencatatan keuangan digital UMKM serta merefleksikan implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga pelaku UMKM pengguna QRIS BTN KCP Genteng Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS BTN tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi dan mempercepat pelayanan, tetapi juga membentuk sistem pencatatan keuangan digital yang lebih tertib, transparan, dan akuntabel melalui rekam jejak transaksi (digital audit trail). Temuan ini juga menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran memperkuat implementasi nilai amanah, *sidq* (kejujuran), *tabligh* (transparansi), dan *ihsan* dalam pengelolaan usaha. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analisis yang mengintegrasikan perspektif transformasi digital, tata kelola keuangan UMKM, dan etika bisnis Islam, sehingga memperluas pemahaman mengenai peran QRIS tidak hanya sebagai instrumen pembayaran digital, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan tata kelola keuangan dan implementasi nilai-nilai syariah pada UMKM..

**Kata Kunci:** QRIS BTN, Transaksi Digital, Pencatatan Keuangan Digital, UMKM, Etika Bisnis Islam

**Abstract**— The digital transformation of payment systems has reshaped transaction practices and financial management among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). However, prior studies have predominantly focused on technology adoption and consumer behavior, while limited attention has been given to integrating digital transaction transformation, digital financial record-keeping, and Islamic business ethics within a unified analytical framework. This study aims to examine how the implementation of BTN QRIS transforms MSME transaction practices and digital financial record-keeping while reflecting the application of Islamic business ethics. A qualitative approach employing Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) was adopted. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving three MSMEs using BTN QRIS at the BTN Genteng Banyuwangi Branch Office. The findings reveal that BTN QRIS not only improves transaction efficiency and service quality but also establishes a more systematic, transparent, and accountable digital financial recording system through a digital audit trail. Furthermore, the adoption of BTN QRIS reinforces the implementation of Islamic business ethics by promoting the values of *amanah* (trustworthiness), *sidq* (honesty), *tabligh* (transparency), and *ihsan* (excellence in service). The study's primary contribution lies in proposing an integrated analytical framework that combines digital transformation, MSME financial governance, and Islamic business ethics, thereby extending the understanding of QRIS beyond its function as a digital payment instrument to its role in strengthening financial governance and fostering Sharia-compliant business practices among MSMEs.

**Keywords:** QRIS BTN, Digital Transactions, Digital Financial Bookkeeping, Islamic Business Ethics

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Perubahan tersebut terlihat dari bergesernya pola transaksi masyarakat dari sistem pembayaran tunai menuju pembayaran digital yang dinilai lebih praktis, cepat, dan efisien. Kemajuan teknologi informasi dan financial technology (fintech) mendorong masyarakat semakin terbiasa menggunakan sistem pembayaran non-tunai dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi bagian penting dalam perkembangan sistem ekonomi modern.

Di Indonesia, percepatan dalam digitalisasi metode pembayaran semakin kukuh setelah Bank Indonesia memperkenalkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada bulan Agustus 2019 sebagai sebuah sistem pembayaran digital yang terintegrasi. Salah satu inovasi pembayaran digital yang berkembang pesat adalah QRIS yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia sebagai standar pembayaran berbasis QR code nasional. Kehadiran

QRIS memungkinkan transaksi dilakukan secara lebih praktis, cepat, dan efisien sehingga mulai banyak digunakan oleh pelaku usaha, termasuk UMKM. Data menyatakan bahwa total transaksi uang elektronik melebihi Rp495 triliun pada tahun 2023, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, QRIS sebagai sistem pembayaran digital nasional telah menarik lebih dari 45 juta pengguna *merchant* pada tahun 2024 [1]. Temuan ini sejalan dengan kajian internasional yang mencatat bahwa adopsi QRIS pada UMKM telah mencapai puluhan juta *merchant*, dengan mayoritas penggunaanya berasal dari kalangan usaha mikro dan kecil [2].

UMKM sebagai sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja di tingkat nasional dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital [3]. Pergeseran perilaku konsumen yang semakin akrab dengan pembayaran berbasis non-tunai mendorong pelaku UMKM untuk mengintegrasikan sistem transaksi digital guna menjaga daya saing usaha mereka. Salah satu wujud digitalisasi dalam transaksi di sektor UMKM terlihat pada penerapan QRIS BTN sebagai sarana pembayaran digital yang terhubung dengan layanan perbankan.

Namun demikian, digitalisasi pembayaran pada UMKM tidak hanya berkaitan dengan kemudahan transaksi, melainkan juga berhubungan dengan kualitas pengelolaan keuangan usaha. Salah satu permasalahan yang masih banyak ditemukan pada UMKM adalah lemahnya pencatatan keuangan, seperti pencatatan yang dilakukan secara manual, kurang terdokumentasi dengan baik, serta belum mampu menghasilkan informasi keuangan yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan usaha [4].

Berdasarkan wawancara awal dengan *merchant* QRIS BTN KCP Genteng Banyuwangi, pemilik usaha mengungkapkan bahwa penggunaan QRIS BTN mempercepat pelayanan kepada pelanggan, mengurangi antrean dalam transaksi, serta mempermudah pencatatan pendapatan harian karena setiap transaksi tercatat secara otomatis dalam sistem digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum memanfaatkan sistem pencatatan yang lebih terstruktur, sebagian besar UMKM masih melakukan pencatatan sederhana berupa uang masuk dan uang keluar. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan belum tersaji secara komprehensif untuk mendukung pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, penggunaan QRIS BTN dapat menjadi instrumen pendukung yang membantu terdokumentasinya transaksi secara lebih sistematis sehingga memudahkan proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan [5].

Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan digital dalam UMKM tidak hanya terbatas pada penyesuaian metode pembayaran, tetapi juga melibatkan perkembangan dalam pencatatan keuangan usaha ke arah yang lebih teratur, terbuka, dan berorientasi digital. Sebelum beralih ke QRIS BTN, banyak pelaku usaha yang masih mencatat transaksi secara manual, yang berisiko menyebabkan kesalahan dalam pencatatan, perbedaan dalam transaksi, serta kesulitan dalam memantau pendapatan usaha. Kehadiran sistem pembayaran digital memfasilitasi pelaku usaha dalam mendapatkan informasi transaksi secara langsung sehingga pengelolaan keuangan usaha bisa jadi lebih efisien dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks penguatan akuntabilitas dan transparansi keuangan UMKM, penggunaan QRIS BTN memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan sekadar perubahan metode pembayaran. Setiap transaksi yang dilakukan melalui QRIS menghasilkan rekam jejak transaksi digital (*digital audit trail*) yang dapat digunakan untuk memantau omzet usaha, melakukan verifikasi transaksi, serta mendukung keteraturan administrasi keuangan. Ketersediaan data transaksi secara real-time memungkinkan pelaku usaha memperoleh informasi yang lebih akurat, tepat waktu, dan mudah ditelusuri sehingga dapat memperkuat tata kelola keuangan usaha secara lebih profesional [6]. Kajian internasional mengenai fintech syariah juga menegaskan bahwa pencatatan digital yang terdokumentasi otomatis berperan penting dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas, sekaligus meminimalkan unsur *gharar* (ketidakjelasan) dalam transaksi keuangan [7].

Selain terhubung dengan elemen teknologi dan akuntansi, perubahan transaksi digital dapat dianalisis dari sudut pandang etika bisnis dalam Islam. Dalam pandangan Islam, usaha bisnis tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga harus dijalankan sesuai dengan prinsip amanah, kejujuran, transparansi, keadilan, serta memberikan manfaat. Sistem pencatatan keuangan dan transaksi yang jelas menjadi hal yang krusial dalam kegiatan muamalah, seperti yang diuraikan dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 yang menekankan pentingnya mencatat transaksi dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan [8].

Beberapa studi sebelumnya mengindikasikan bahwa penerapan QRIS dapat menambah efisiensi dalam transaksi serta memperluas adopsi metode pembayaran digital di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Kajian pada konteks negara berkembang lain juga menunjukkan pola serupa, di mana adopsi pembayaran berbasis kode QR meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas inklusi keuangan pelaku usaha kecil [9]. Meskipun demikian, banyak penelitian lebih menitikberatkan pada sisi teknis penggunaan teknologi dan perilaku dari konsumen. Penelitian lain juga lebih banyak membahas faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan QRIS, kepuasan pengguna, serta efektivitas sistem pembayaran digital. Pada ranah etika bisnis Islam dan fintech, studi terdahulu lebih banyak berfokus pada kepatuhan syariah dalam produk keuangan digital secara umum, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan praktik pencatatan keuangan UMKM berbasis QR code [10]. Sementara itu, kajian yang menghubungkan transformasi transaksi digital, penguatan tata kelola keuangan usaha, dan implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian

yang secara khusus mengkaji penggunaan QRIS BTN sebagai instrumen yang mendukung transformasi pencatatan keuangan digital UMKM juga masih jarang ditemukan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan aspek transformasi transaksi digital, pencatatan keuangan digital, dan implementasi etika bisnis Islam dalam konteks penggunaan QRIS BTN pada UMKM. Studi ini tidak hanya menjelaskan fungsi QRIS BTN sebagai alat pembayaran digital, tetapi juga mengkaji kontribusinya dalam memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan keteraturan pengelolaan keuangan usaha yang selaras dengan nilai-nilai syariah.

Berangkat dari kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi transaksi digital UMKM melalui penggunaan QRIS BTN, menganalisis peran QRIS BTN dalam mendukung pencatatan keuangan digital UMKM, serta memahami refleksi nilai-nilai etika bisnis Islam dalam transformasi transaksi dan pencatatan keuangan digital pada UMKM merchant QRIS BTN KCP Genteng Banyuwangi.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe analisis fenomenologis interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) [11]. Pendekatan fenomenologi dipilih, mengingat fokus penelitian ini adalah pada pengalaman pribadi para pelaku UMKM saat memanfaatkan QRIS BTN sebagai sarana untuk transaksi digital dan sebagai alat untuk pencatatan keuangan usaha. Analisis IPA dilakukan melalui empat tahapan utama. Pertama, peneliti melakukan pembacaan berulang (*repeated reading*) terhadap transkrip wawancara setiap informan untuk memperoleh pemahaman holistik atas pengalaman yang diceritakan.

Kedua, peneliti melakukan *initial noting* dengan memberi catatan deskriptif, linguistik, dan konseptual pada teks wawancara guna mengidentifikasi makna yang muncul dari pernyataan informan. Ketiga, catatan tersebut dikembangkan menjadi tema-tema emergen (*emergent themes*) pada masing-masing informan, yang selanjutnya dikelompokkan menjadi tema superordinat lintas informan, seperti efisiensi transaksi, ketertiban pencatatan keuangan, dan refleksi nilai etika bisnis Islam. Keempat, peneliti menyusun narasi interpretatif dengan mengaitkan tema-tema tersebut pada kerangka teori yang relevan, yaitu *Technology Acceptance Model*, *Diffusion of Innovations*, dan konsep etika bisnis Islam.

Untuk menjaga kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar ketiga informan serta mengonfirmasinya dengan hasil observasi langsung di lokasi usaha dan dokumen transaksi QRIS BTN. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara kepada masing-masing informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang dimaksudkan informan. Selain itu, peneliti menjaga *dependability* melalui pencatatan jejak audit (*audit trail*) berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi transaksi, serta menjaga *confirmability* dengan melakukan refleksivitas peneliti agar interpretasi data tidak bias terhadap asumsi awal peneliti. Kombinasi strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keandalan hasil penelitian serta membuka peluang replikasi pada konteks UMKM dan lokasi lain.

### **2.2 Lokasi & Informan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada para pedagang QRIS BTN yang berada di KCP Genteng Banyuwangi. Narasumber dalam penelitian ini meliputi tiga pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah, yaitu Bakoel Pedesan, Ruang Bincang Coffee, dan Sweet Garlic. Dalam pemilihan narasumber, digunakan metode *purposive sampling* dengan syarat bahwa pelaku usaha yang terpilih adalah yang aktif memanfaatkan QRIS BTN dalam kegiatan usaha mereka setiap hari.

### **2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan informasi dilaksanakan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan pengumpulan dokumen. Wawancara dilakukan dengan cara semi terstruktur untuk mengetahui pengalaman narasumber tentang penerapan QRIS BTN dalam kegiatan transaksi dan pencatatan keuangan bisnis. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Transformasi Transaksi Digital UMKM melalui Penggunaan QRIS BTN**

#### **Transformasi Transaksi Digital UMKM melalui Penggunaan QRIS BTN**

Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan QRIS BTN telah mengubah cara transaksi di UMKM pedagang QRIS BTN KCP Genteng Banyuwangi. Sebelum mengadopsi QRIS BTN, metode pembayaran yang dominan dalam usaha adalah uang tunai, yang sering kali menghadirkan berbagai masalah, seperti kesulitan dalam memberikan

uang kembalian, antrian panjang pelanggan, serta proses transaksi yang cenderung lambat. Dengan adanya QRIS BTN, bentuk transaksi usaha berubah menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien.

Informan dari Bakoel Pedesan mengungkapkan bahwa penerapan QRIS BTN mempercepat proses layanan dan mengurangi waktu tunggu pelanggan saat usaha sedang sibuk. Sebagaimana diungkapkan informan, *“sekarang pelanggan tidak perlu menunggu lama untuk bayar, tinggal scan saja, dan saya juga tidak pusing mencari uang kembalian.”* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemakaian QRIS BTN mempermudah penjual, karena mereka tidak perlu lagi menghadapi masalah dalam memberikan uang kembalian. Situasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi memberikan pengaruh langsung terhadap efisiensi operasional bisnis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi melalui QRIS BTN tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran alternatif, tetapi juga menjadi instrumen efisiensi operasional usaha. Kemudahan transaksi yang ditawarkan QRIS BTN mampu mengurangi hambatan dalam proses pembayaran sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi pembayaran digital telah berperan dalam menciptakan proses bisnis yang lebih responsif, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan pelanggan.

Selain meningkatkan efektivitas transaksi, penerapan QRIS BTN juga mendorong perubahan perilaku konsumen dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas pelanggan, khususnya dari kalangan generasi muda, lebih memilih melakukan pembayaran secara digital ketimbang menggunakan uang tunai karena dianggap lebih praktis dan mudah diakses.

Perubahan perilaku tersebut mengindikasikan terjadinya transformasi budaya transaksi masyarakat menuju *cashless society*. Dalam konteks ekonomi digital, perubahan ini menunjukkan bahwa pembayaran digital tidak lagi dipandang sebagai inovasi baru, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan transaksi masyarakat modern. Dengan demikian, adopsi QRIS BTN pada UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pelaku usaha, tetapi juga oleh perubahan preferensi konsumen yang semakin mengutamakan kecepatan, kemudahan, dan keamanan dalam bertransaksi.

Adaptasi pemanfaatan QRIS BTN di UMKM dipengaruhi oleh dukungan dari BTN. Sumber informasi dari Ruang Bincang Coffee menguraikan bahwa BTN memberikan fasilitas untuk aktivasi dan penggunaan QRIS BTN agar para pelaku usaha lebih mengerti tentang sistem pembayaran digital tersebut. Informan menyampaikan, *“pihak BTN datang langsung membantu pasang QRIS dan menjelaskan cara pakainya, jadi kami tidak bingung saat mulai menggunakan.”*

Dukungan lembaga perbankan dalam proses implementasi QRIS BTN menjadi faktor penting dalam mempercepat adopsi teknologi pada UMKM. Pendampingan yang diberikan tidak hanya membantu pelaku usaha memahami aspek teknis penggunaan QRIS, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap sistem pembayaran digital. Semakin tinggi tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap teknologi yang digunakan, semakin besar peluang teknologi tersebut diterima dan dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam aktivitas bisnis.

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), penggunaan QRIS BTN menunjukkan bahwa penerimaan teknologi oleh pelaku UMKM dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*). QRIS BTN diterima oleh pelaku usaha karena mampu memberikan manfaat nyata berupa percepatan transaksi, kemudahan pelayanan pelanggan, serta efisiensi operasional usaha. Kondisi ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* yang menjelaskan bahwa suatu teknologi akan lebih mudah diterima apabila pengguna merasakan manfaat yang signifikan dan tidak mengalami kesulitan dalam penggunaannya [12]. Temuan ini konsisten dengan studi pada konteks UMKM lain yang menunjukkan bahwa kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan keamanan pembayaran berbasis QRIS berpengaruh positif terhadap efisiensi operasional dan profitabilitas usaha kecil, terutama ketika didukung oleh literasi keuangan digital yang memadai [13].

Hasil penelitian ini juga mendukung teori *Diffusion of Innovations* yang menjelaskan bahwa suatu inovasi akan lebih mudah diadopsi apabila dianggap memberikan keuntungan relatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. QRIS BTN dipandang sebagai inovasi pembayaran digital yang mampu memberikan kemudahan transaksi bagi pelaku usaha maupun konsumen sehingga penggunaannya terus berkembang pada sektor UMKM [14]. Pola serupa juga ditemukan pada penelitian mengenai literasi TIK dalam adopsi QRIS, yang menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan dasar dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran turut menentukan keberhasilan integrasi QRIS ke dalam aktivitas usaha sehari-hari [2].

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi transaksi digital melalui QRIS BTN tidak hanya menghasilkan perubahan teknis dalam metode pembayaran, tetapi juga mendorong perubahan pola interaksi ekonomi antara pelaku usaha dan konsumen. Digitalisasi transaksi memungkinkan terciptanya proses bisnis yang lebih modern, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital. Oleh karena itu, QRIS BTN dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi ekosistem bisnis UMKM yang mendukung peningkatan daya saing usaha di era digital.

### **3.2 Transformasi Pencatatan Keuangan Digital UMKM melalui QRIS BTN**

Hasil studi mengindikasikan bahwa penerapan QRIS BTN tidak hanya mempengaruhi sistem transaksi, tetapi juga mendorong perubahan dalam pencatatan keuangan UMKM menuju sistem yang lebih teratur, jelas, dan berbasis digital. Semua informan menyatakan bahwa pemakaian QRIS BTN berkontribusi pada pencatatan transaksi secara otomatis yang mempermudah pengawasan aliran uang dan rekap omzet harian.

Informan dari Bakoel Pedesan mengungkapkan bahwa semua transaksi yang dilakukan lewat QRIS BTN tercatat secara otomatis dalam sistem digital. Hal ini disampaikan secara langsung oleh informan, *“setiap ada pembayaran lewat QRIS, langsung tercatat di aplikasi, jadi saya tidak perlu lagi mencatat manual di buku setiap malam.”* Situasi ini memudahkan pelaku usaha untuk mengawasi pendapatan harian mereka dengan lebih efektif dibandingkan saat pencatatan transaksi dilakukan secara manual.

Pada Ruang Bincang Coffee, penerapan QRIS BTN dianggap sangat mendukung proses pengumpulan data keuangan karena setiap transaksi bisa diakses secara langsung oleh pihak admin dan pemilik bisnis. Sumber informasi menyatakan bahwa QRIS BTN berkontribusi dalam memastikan bahwa transaksi sesuai dengan pemasukan harian, sehingga mengurangi perbedaan pencatatan bila dibandingkan dengan pembayaran tunai. Informan menambahkan, *“ada notifikasi masuk ke email setiap kali ada transaksi, jadi saya bisa langsung cek kalau ada yang tidak sesuai.”* Ditambah lagi, keberadaan notifikasi transaksi otomatis melalui email mempermudah pelaku usaha dalam melakukan pemeriksaan pembayaran dari pelanggan.

Sementara itu, Sweet Garlic menginformasikan bahwa penerapan QRIS BTN memudahkan pencatatan pendapatan usaha karena semua transaksi tercatat secara otomatis dalam sistem. Informan menyebutkan, *“duhu saya sering lupa mencatat penjualan kalau sedang ramai, sekarang semua otomatis tersimpan, jadi lebih tenang saat menghitung omzet di akhir hari.”* Para pelaku usaha merasa lebih sederhana untuk memonitor transaksi dan mengelola pemasukan harian setelah memanfaatkan QRIS BTN.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS BTN tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembayaran digital, tetapi juga berperan sebagai sarana dokumentasi transaksi yang mendukung pengelolaan keuangan usaha secara lebih sistematis. Pencatatan transaksi yang dilakukan secara otomatis menghasilkan data keuangan yang lebih terstruktur sehingga memudahkan pelaku usaha dalam melakukan monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap aktivitas usahanya.

Ketersediaan data transaksi secara real-time menunjukkan adanya transformasi dari sistem pencatatan manual menuju sistem pencatatan digital yang lebih akurat dan terdokumentasi. Transformasi tersebut menjadi penting karena salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi UMKM adalah keterbatasan pencatatan keuangan yang menyebabkan informasi usaha sulit ditelusuri dan kurang mendukung pengambilan keputusan bisnis. Dengan adanya QRIS BTN, setiap transaksi memiliki rekam jejak digital yang dapat digunakan sebagai sumber informasi keuangan yang lebih terpercaya.

Dari sisi tata kelola keuangan usaha, penggunaan QRIS BTN berkontribusi dalam meningkatkan transparansi karena seluruh transaksi terdokumentasi secara otomatis dan dapat diverifikasi kembali apabila diperlukan. Transparansi tersebut membantu pelaku usaha mengetahui jumlah transaksi yang terjadi secara aktual sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi maupun ketidaksesuaian data transaksi. Semakin tinggi tingkat transparansi informasi keuangan, semakin besar pula kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas bisnis yang dijalankan.

Selain meningkatkan transparansi, penggunaan QRIS BTN juga memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan UMKM. Seluruh transaksi yang tercatat secara digital menciptakan jejak transaksi (*digital audit trail*) yang memungkinkan setiap penerimaan kas dapat ditelusuri kembali berdasarkan waktu, nominal, dan sumber transaksi. Keberadaan digital audit trail tersebut memberikan bukti transaksi yang lebih objektif dibandingkan pencatatan manual sehingga dapat meningkatkan keandalan informasi keuangan yang dihasilkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi melalui QRIS BTN telah mendorong terbentuknya mekanisme pengendalian internal yang lebih baik pada UMKM. Meskipun sebagian pelaku usaha masih melakukan verifikasi ulang terhadap bukti pembayaran pelanggan, tindakan tersebut menunjukkan adanya upaya pengawasan untuk memastikan bahwa transaksi yang terjadi benar-benar sesuai dengan dana yang diterima. Praktik tersebut mencerminkan penerapan aktivitas pengendalian (*control activities*) yang merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pengendalian internal.

Dalam konteks kualitas informasi keuangan, penggunaan QRIS BTN membantu menghasilkan informasi yang lebih relevan, andal, tepat waktu, dan mudah diverifikasi. Karakteristik tersebut menjadi penting karena informasi keuangan yang berkualitas akan mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih efektif. Pelaku usaha dapat memantau perkembangan omzet secara harian, melakukan evaluasi kinerja usaha, serta merencanakan strategi bisnis berdasarkan data transaksi yang terdokumentasi secara sistematis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS mampu mendukung efisiensi sistem informasi keuangan pada UMKM melalui pencatatan transaksi yang lebih cepat dan akurat [15]. Hasil ini juga konsisten dengan temuan pada konteks UMKM di beberapa daerah lain di Indonesia, yang melaporkan bahwa pencatatan otomatis melalui QRIS membantu pelaku usaha mengurangi kesalahan

pembukuan manual serta memperkuat inklusi keuangan [13]. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih luas karena menunjukkan bahwa QRIS BTN tidak hanya meningkatkan efisiensi pencatatan, tetapi juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan pengendalian keuangan usaha melalui tersedianya rekam jejak transaksi digital yang terdokumentasi secara otomatis.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa transformasi pencatatan keuangan digital melalui QRIS BTN tidak sekadar menghasilkan perubahan teknis dalam proses pencatatan transaksi, tetapi juga mendorong terbentuknya tata kelola keuangan usaha yang lebih tertib, transparan, akuntabel, dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital. Dengan demikian, QRIS BTN berperan sebagai instrumen yang mendukung profesionalisasi pengelolaan keuangan UMKM sekaligus memperkuat keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

### **3.3 Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Transformasi Transaksi dan Pencatatan Keuangan Digital**

Penelitian ini membuktikan bahwa pemakaian QRIS BTN tidak sekadar dianggap sebagai inovasi dalam pembayaran digital, melainkan juga dipahami sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam dalam kegiatan usaha UMKM. Para pelaku bisnis menganggap bahwa penggunaan QRIS BTN mendukung terciptanya transaksi yang lebih terorganisir, jelas, dan mempermudah manajemen keuangan usaha.

Penelitian ini membuktikan bahwa pemakaian QRIS BTN tidak sekadar dianggap sebagai inovasi dalam pembayaran digital, melainkan juga dipahami sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam dalam kegiatan usaha UMKM. Para pelaku bisnis menganggap bahwa penggunaan QRIS BTN mendukung terciptanya transaksi yang lebih terorganisir, jelas, dan mempermudah manajemen keuangan usaha.

Dalam pandangan etika bisnis Islam, sistem yang transparan untuk transaksi dan pencatatan keuangan menggambarkan prinsip amanah serta tanggung jawab dalam pengelolaan usaha. Semua transaksi yang terdaftar secara otomatis melalui QRIS BTN mendukung pelaku usaha untuk lebih bertanggung jawab atas kegiatan keuangan dan sekaligus mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pencatatan transaksi [16]. Informan dari Ruang Bincang Coffee mengungkapkan, *"karena tercatat otomatis, saya jadi lebih yakin uang yang masuk memang sesuai dengan yang seharusnya diterima, tidak ada yang terlewat."* Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan QRIS BTN berkontribusi dalam memperkuat prinsip amanah dalam pengelolaan usaha.

Selain mencerminkan nilai amanah, penggunaan QRIS BTN juga mendukung terwujudnya prinsip transparansi dalam kegiatan bisnis. Seluruh transaksi yang tercatat secara digital memungkinkan pelaku usaha mengetahui jumlah penerimaan yang sebenarnya serta mempermudah proses verifikasi apabila terjadi perbedaan data transaksi. Transparansi tersebut menjadi penting karena keterbukaan informasi merupakan salah satu prinsip utama dalam etika bisnis Islam untuk menghindari praktik *gharar* (ketidakjelasan) maupun penyalahgunaan informasi dalam aktivitas muamalah.

Informan dari Bakoel Pedesan mengungkapkan bahwa aplikasi QRIS BTN berkontribusi dalam mempercepat layanan dan mengurangi antrian pelanggan saat bisnis sedang padat. Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha menggambarkan usaha para pelaku bisnis untuk memberikan kemudahan dan pelayanan yang lebih optimal kepada pelanggan.

Kondisi tersebut menunjukkan implementasi nilai ihsan dalam pelayanan usaha. Dalam etika bisnis Islam, ihsan tidak hanya berkaitan dengan kebaikan secara moral, tetapi juga diwujudkan melalui pemberian pelayanan terbaik kepada konsumen. Penggunaan QRIS BTN yang mampu meningkatkan efisiensi transaksi menunjukkan adanya upaya pelaku usaha untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kualitas pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan operasional usaha, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang bernilai etis. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pelaku usaha masih melakukan pengecekan ulang terhadap bukti pembayaran pelanggan meskipun transaksi telah dilakukan melalui QRIS BTN. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa transaksi yang terjadi benar-benar sesuai dengan dana yang diterima.

Praktik verifikasi ulang tersebut mencerminkan implementasi nilai kejujuran (*sidq*) dan tanggung jawab dalam aktivitas bisnis. Dalam Islam, kejujuran merupakan prinsip fundamental yang harus dijaga dalam seluruh aktivitas muamalah. Upaya pelaku usaha dalam memastikan kesesuaian transaksi menunjukkan komitmen untuk menjaga integritas transaksi serta menghindari potensi penyimpangan yang dapat merugikan salah satu pihak. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tidak menghilangkan kebutuhan terhadap sikap etis, melainkan justru memperkuat praktik pengawasan yang berlandaskan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini mendukung pandangan Mauliyah (2021) bahwa aktivitas bisnis berbasis syariah tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai moral seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial [17].

Lebih lanjut, penggunaan QRIS BTN menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat berjalan selaras dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Sistem transaksi digital yang terdokumentasi secara otomatis membantu menciptakan keteraturan administrasi keuangan, memperkuat transparansi informasi, serta meningkatkan akuntabilitas pengelolaan usaha. Kondisi tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pencatatan transaksi secara jelas sebagaimana termuat dalam QS. Al-Baqarah ayat 282. Ayat tersebut menegaskan

bahwa setiap transaksi perlu dicatat secara benar agar hak dan kewajiban para pihak dapat terlindungi serta menghindari potensi perselisihan di kemudian hari. Penggunaan QRIS BTN yang menghasilkan bukti transaksi digital dan pencatatan yang terdokumentasi secara otomatis menunjukkan bahwa teknologi pembayaran digital dapat menjadi sarana penguatan transparansi, akuntabilitas, amanah, dan kejujuran dalam pengelolaan usaha sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam [18]. Pandangan ini selaras dengan kajian fintech syariah pada konteks global yang menegaskan bahwa teknologi keuangan digital, ketika dirancang dan dimanfaatkan secara tepat, dapat memperkuat nilai-nilai maqasid syariah berupa perlindungan harta (hifz al-mal) dan keadilan dalam transaksi [7].

Dari sudut pandang etika bisnis Islam, penggunaan QRIS BTN tidak hanya menghadirkan kemudahan dalam transaksi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya bisnis yang lebih bertanggung jawab. Digitalisasi transaksi membantu pelaku usaha menjalankan prinsip amanah melalui keteraturan pencatatan keuangan, prinsip *šidq* melalui keakuratan informasi transaksi, prinsip *tabligh* melalui transparansi informasi keuangan, serta prinsip *ihsan* melalui peningkatan kualitas pelayanan kepada konsumen. Dengan demikian, penggunaan QRIS BTN menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat menjadi instrumen yang mendukung implementasi nilai-nilai syariah dalam praktik bisnis modern.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan merupakan bagian dari implementasi nilai amanah dalam Islam [19]. Selain itu, perkembangan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat praktik bisnis yang lebih transparan dan bertanggung jawab selama tetap berlandaskan prinsip-prinsip etika Islam [20]. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa penggunaan QRIS BTN tidak hanya mendukung efisiensi transaksi, tetapi juga berperan dalam memperkuat implementasi nilai amanah, transparansi, akuntabilitas, kejujuran, dan ihsan melalui sistem pencatatan transaksi yang terdokumentasi secara digital.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa transformasi transaksi dan pencatatan keuangan digital melalui QRIS BTN tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek teknologi, tetapi juga mendorong terbentuknya praktik bisnis yang lebih etis, transparan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penggunaan QRIS BTN menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi dapat berjalan selaras dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam serta mendukung terciptanya tata kelola usaha yang lebih akuntabel dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan QRIS BTN dapat mendorong perubahan dalam transaksi serta pencatatan keuangan digital di kalangan UMKM merchant QRIS BTN KCP Genteng Banyuwangi. Penerapan QRIS BTN berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat layanan kepada pelanggan, dan memperkuat pencatatan keuangan yang lebih teratur dan jelas. Keberadaan data transaksi yang tercatat secara otomatis membantu pelaku usaha dalam memantau pendapatan, melakukan verifikasi transaksi, serta memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan usaha. Selain itu, penggunaan QRIS BTN merefleksikan implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam, seperti amanah, *šidq* (kejujuran), *tabligh* (transparansi), dan *ihsan* dalam pelayanan kepada konsumen. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi melalui QRIS BTN tidak hanya berkontribusi pada efisiensi operasional usaha, tetapi juga mendukung tata kelola keuangan yang lebih akuntabel dan selaras dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi Technology Acceptance Model dan teori Diffusion of Innovations dalam menjelaskan adopsi teknologi pembayaran digital pada sektor UMKM, sekaligus memperluas kerangka tersebut dengan menunjukkan bahwa penerimaan teknologi pada konteks usaha berbasis nilai keislaman juga dipengaruhi oleh kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam, seperti amanah, *šidq*, *tabligh*, dan *ihsan*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dengan mengintegrasikan perspektif teknologi, akuntansi, dan etika bisnis Islam dalam satu kerangka analisis yang relatif jarang dikaji secara bersamaan pada studi-studi sebelumnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, jumlah informan yang terbatas pada tiga pelaku UMKM di satu wilayah kerja KCP BTN menyebabkan temuan ini belum dapat digeneralisasi secara luas pada konteks UMKM di wilayah atau sektor usaha yang berbeda. Kedua, pendekatan fenomenologi interpretatif yang digunakan lebih menekankan pada eksplorasi pengalaman subjektif informan, sehingga belum mengukur secara kuantitatif sejauh mana pengaruh penggunaan QRIS BTN terhadap kinerja keuangan usaha secara terukur. Ketiga, penelitian ini berfokus pada satu produk QRIS perbankan tertentu sehingga belum membandingkan praktik serupa pada penyedia QRIS lain.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan keragaman informan, baik dari sisi sektor usaha, wilayah geografis, maupun jenis penyedia QRIS, agar temuan dapat lebih digeneralisasi. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods untuk mengukur secara empiris hubungan antara penggunaan QRIS BTN, kualitas pencatatan keuangan, dan kinerja usaha UMKM. Selain itu, kajian mendatang dapat memperdalam analisis komparatif antara berbagai

penyedia QRIS dari perspektif etika bisnis Islam, serta mengeksplorasi peran lembaga perbankan syariah dalam mendampingi UMKM menerapkan tata kelola keuangan digital yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bank Tabungan Negara (BTN) KCP Genteng Banyuwangi atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga kepada para pelaku UMKM pengguna QRIS BTN yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan. Apresiasi turut disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## REFERENCES

- [1] Bank Indonesia, *Laporan Sistem Pembayaran Indonesia 2023*. Bank Indonesia, 2024.
- [2] R. Pratama dan S. Wulandari, "Analysis of ICT Literacy Implementation in MSME Digitalization through QRIS Payment System in Indonesia," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, vol. 8, no. 1, hlm. 112–124, 2024, doi: 10.52362/jisamar.v8i1.
- [3] N. Aedah dan M. Muchsin, "Implementation of Transboundary Policy in the Republic of Indonesia-Papua New Guinea Border Area in Keerom Regency," *IJMMU*, vol. 8, no. 10, hlm. 58, Okt 2021, doi: 10.18415/ijmmu.v8i10.2999.
- [4] A. Parmono dan A. Zahriyah, "Pelaporan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Jember," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, vol. 6, no. 2, 2021.
- [5] A. I. Febriana, A. E. Sarwono, dan F. Harimurti, "Studi Literatur: Penerapan QRIS sebagai Payment Gateway dalam Mendukung Efisiensi Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM," *JURRIE*, vol. 4, no. 2, hlm. 73–88, Okt 2025, doi: 10.55606/jurrie.v4i2.5739.
- [6] F. N. Hermawan, A. Fadilah, dan A. F. Maulana, "Etika Bisnis Islam dalam Transisi Era Modern," *Dinamika Ekonomi (JDE)*, vol. 16, no. 2, hlm. 150–154, Sep 2025, doi: 10.29313/jde.v16i2.7464.
- [7] H. Ahmed, "Shariah Governance Challenges in Islamic Fintech," *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, vol. 11, no. 3, hlm. 456–472, 2020, doi: 10.1108/JIABR-11-2019-0214.
- [8] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2019.
- [9] A. Ashrafi dan R. Easmin, "The Role of Innovation Resistance and Technology Readiness in the Adoption of QR Code Payments Among Digital Natives: A Serial Moderated Mediation Model," *International Journal of Business Science and Applied Management*, vol. 18, no. 1, hlm. 18–45, 2023, doi: 10.69864/ijbsam.18-1.169.
- [10] M. O. Farooq dan H. Ahmed, "Islamic Finance and Sustainable Development Goals: The Role of Maqasid al-Shariah," *Islamic Economic Studies*, vol. 27, no. 2, hlm. 1–25, 2019.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- [12] M. Maulidin, R. Fitria, dan V. Ilhadi, "Analisis Penerimaan Teknologi QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital Dengan Metode TAM," *Jurnal Algoritma*, vol. 22, no. 2, Nov 2025, doi: 10.33364/algoritma/v.22-2.2441.
- [13] N. S. Primasari, "The Utilization of QRIS as a Digital Payment Innovation to Improve Operational Efficiency and Profitability of MSMEs with Digital Financial Literacy as a Moderating Variable," *International Conference on Digital Business Innovation and Technology Management (ICONBIT)*, vol. 1, no. 2, 2025.
- [14] A. R. Hidayat, "Analisis Adopsi Penggunaan Sistem Pembayaran Fintech pada Generasi Milenial Menggunakan Teori Difusi Inovasi," *Jurnal Manajemen*, vol. 13, no. 1, 2023.
- [15] A. I. Febriana, A. E. Sarwono, dan F. Harimurti, "Penerapan QRIS dalam Mendukung Efisiensi Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM: Tinjauan Lanjutan," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, vol. 4, no. 3, hlm. 45–58, 2025, doi: 10.55606/jurrie.v4i3.5801.
- [16] A. Azwar, "Akuntabilitas dalam Transaksi Keuangan Perspektif Islam," *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, vol. 2, no. 6, hlm. 706–722, Nov 2023, doi: 10.36701/qiblah.v2i6.1592.
- [17] N. I. Mauliyah, "Studi Literatur: Analisis Teori Kontemporer Akuntansi Perbankan Syariah," *ISBANK*, vol. 6, no. 2, hlm. 335–344, Feb 2021, doi: 10.36908/isbank.v6i2.214.
- [18] I. N. Sari, Magfirah, O. P. Hamidah, dan L. Musfiroh, "Transparansi dan Akuntabilitas Pelayanan Pajak Kendaraan Bermotor di Samsat Jember: Studi Kualitatif Perspektif Etika Bisnis Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara*, vol. 3, no. 1, hlm. 28–37, Mar 2025, doi: 10.59435/jimnu.v3i1.499.
- [19] D. M. Ashrafi dan R. Easmin, "Shariah-Compliant Fintech Adoption and Consumer Trust: Evidence from Emerging Markets," *Journal of Islamic Marketing*, vol. 15, no. 4, hlm. 901–918, 2024, doi: 10.1108/JIMA-09-2023-0287.

- [20] R. Hassan, "Ensuring Ethical Anchoring in Islamic Fintech: A Maqasid-Based Approach," *ISRA International Journal of Islamic Finance*, vol. 13, no. 2, hlm. 145–162, 2021, doi: 10.1108/IJIF-04-2021-0070.